

Makna Simbolik Gondang Burogong Ditinjau Dari Variabel Instrumen Dan Fungsinya

Armansyah Anwar

Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjung Malim, Perak, Malaysia.

armandrambah@gmail.com

Abstract

This research aims to explain things related to the symbolic meaning of gondang burogong in the Malay community of Pasir Pengaraian. The theory used in this research is as stated by John E. Kaemmer and Geertz. In its explanation, this research uses a qualitative approach using ethnomusicological theory. The results of the study show that gondang burogong has become an identity or symbolic meaning for the Malay community of Pasir Pengaraian wherever they are. This can be seen when they carry out various cultural arts activities, especially at wedding ceremonies. Thus, it can be concluded that the existence of gondang burogong has made a real contribution to the community that owns it. Therefore, it must be maintained and preserved so that the various uniqueness and meanings contained in it are not lost over time.

Key words: Gondang burogong, symbolic meaning, Pasir Pengaraian.

Pendahuluan

Gondang burogong adalah kesenian tradisional yang menggunakan alat musik celempong, gondang dan ogong. Celempong dan ogong adalah alat musik yang diperbuat dari logam, manakala gondang ialah alat musik yang diperbuat dari kulit, biasanya memakai kulit kambing betina. Dalam gondang burogong yang ada di Pasir Pengaraian, jumlah alat musik celempong yang digunakan ialah sebanyak enam unit, alat musik gondang dua unit dan alat musik ogong satu unit. Cara bermain alat musik celempong, gondang maupun ogong dilakukan dengan cara dipukul baik itu dengan menggunakan tangan atau apa yang disebut dengan *penokok*. *Penokok* dalam hal ini ada yang terbuat dari kayu untuk *penokok* alat musik celempong dan ogong, dan rotan untuk *penokok* alat musik gondang.

Jumlah pemain gondang burogong ini terdiri daripada lima orang yang dibagikan lagi mengikut peranan masing-masing yaitu, dua orang bermain celempong, dua orang lagi bermain gondang. Sebutan untuk dua orang pemain baik itu pada alat musik celempong ataupun gondang, dipanggil dengan pemain pelalu dan pemain peningkah. Oleh itu, baik alat musik celempong atau gondang, tidak boleh dimainkan oleh seorang, baik itu pemain pelalu ataupun peningkah saja. Ini disebabkan kedua-dua alat musik ini mempunyai corak permainan rentak bertingkah. Manakala alat musik ogong pula, hanya dimainkan oleh seorang saja. Mengingat bahwa alat musik ogong dalam bentuk asli gondang burogong ini ia hanya terdiri daripada satu unit saja tanpa adanya corak permainan rentak bertingkah.

Diseminasi musik sejenis gondang burogong ini, selain di Pasir Pengaraian, juga terdapat di pelbagai kawasan lain yang ada di wilayah Provinsi Riau. Contohnya, di daerah Kampar, Kuantan Singingi, Rokan Hilir, Siak Sri Indrapura dan Pelalawan, genre musik ini juga telah menjadi seni musik tradisional tempatan. Namun tentunya dengan sebutan ataupun nama yang sedikit berbeda mengikut dialek tempatan. Tidak hanya di Provinsi Riau saja, musik tradisional seperti ini juga terdapat di beberapa provinsi khususnya yang ada di pulau Sumatera, antara lain Provinsi Sumatera Barat, Palembang, Jambi, dan Bengkulu. Dalam artikel ini akan dijelaskan perihal yang berkaitan dengan konteks musikal daripada gondang burogong. Konteks musikal yang dimaksudkan adalah persoalan yang ada hubungkaitnya dengan aspek luaran daripada gondang burogong tersebut (ekstra musikal). Sebut saja misalnya aspek fungsi, nilai, makna, dan sebagainya. Namun dalam kaitannya dengan artikel ini, penjelasan konteks musikal yang dimaksudkan adalah hanya bertumpu kepada isu aspek makna gondang burogong itu sendiri. Perbincangan mengenai aspek makna ini merujuk kepada teori yang dikemukakan oleh John E. Kaemmer, sebagaimana beliau mengklasifikasikan makna tersebut dalam tiga bagian yaitu makna simbolik, makna estetik, dan makna pragmatik (Kaemmer, 1993, p. 109).

Namun perbincangan kali ini hanya akan berfokus kepada satu makna saja yaitu makna simbolik. Sebagaimana, menurut penulis, makna simbolik ini adalah merupakan makna yang sangat penting untuk didedahkan. Ini disebabkan makna simbolik sangat berkait langsung dan dapat mempengaruhi eksistensi atau imej daripada masyarakat Pasir Pengaraian khususnya, dan masyarakat Rokan Hulu umumnya. Tentulah makna estetik dan makna pragmatik juga tidak kalah pentingnya untuk dibincangkan dalam bentuk satu penulisan yang tersendiri, sehingga akan lebih lengkap dan mendalam. Oleh sebab itu, agar pembahasan lebih menjurus bagi keperluan penulisan ini, berikut hanya akan dihuraikan yang berkaitan dengan makna simbolik saja. Dengan demikian, penjelasan berkaitan dengan makna simbolik ini akan didedahkan dengan menggunakan dua variabel saja. Adapun dua variabel tersebut yaitu variabel alat musik (instrumen), dan variabel fungsi musik dalam kaitannya dengan aspek budaya lain.

Metode

Untuk memahami makna gondang burogong dalam masyarakat Pasir Pengaraian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Patton bahwa, "*Qualitative methods facilitate study of issues in depth and detail. Approaching field-work without being constrained by predetermined categories of analysis contributes to the depth, openness, and detail of qualitative inquiry...*" (Patton, 2002, p. 14).

Afrizal menjelaskan terdapat dua kategori informan, yaitu informan pengamat (seseorang yang memberikan informasi berkaitan dengan pelbagai hal dalam suatu penelitian) dan informan pelaku (seseorang yang memberikan informasi berkaitan dengan dirinya, perbuatannya, pemikirannya, interpretasinya atau pengetahuannya tentang pelbagai hal dalam suatu penelitian (Afrizal, 2014, p. 139). Dalam penelitian ini kedua bentuk informan ini berguna untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan lengkap. Untuk informan pengamat ialah Pak Taslim, yang merupakan seorang seniman, budayawan dan juga sebagai pelaku dari gondang burogong ini. Sedang untuk informan pelaku ditetapkan pula Pak Amrizal yang mewakili kumpulan gondang burogong Kelinco. Untuk instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah petunjuk observasi dan protokol wawancara. Selain itu digunakan juga kamera dan alat perekam suara untuk pendokumentasian.

Mengenai teknik pengumpulan data dijelaskan pula oleh Patton bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat tiga cara yaitu: (1) *in-dept, open-ended interviews*; (2) *direct observation*; dan (3) *written documents* (Patton, 2002, p. 4). Untuk menjelaskan fokus kajian yang berkaitan dengan konteks musikal ini, maka digunakan pendekatan etnomusikologi. Berkaitan dengan ini, Merriam menjelaskan bahwa:

In sum, ethnomusicology is both a field and a laboratory discipline; the laboratory phase must flow out of the field phase, and we must seek to achieve a balance between the two rather than exclusive or almost exclusive stress on either. Ethnomusicology has always been troubled by the dual nature both of the materials of which it is composed and the aims toward which it is directed, and there will always be some students who emphasize one aspect and some who emphasize the other. The ultimate goal, however, must be the fusion of the two into a broader understanding which encompasses both (Merriam, 1964, p. 39).

Hasil dan Pembahasan

Sebagai panduan dalam memahami huraian berikut, dipandang perlu untuk mengulang lagi berkenaan dengan definisi simbol yang telah disampaikan oleh Geertz dalam Triyanto yang dipetik semula oleh Siti Aesijah (2001, pp. 20-21), bahwa simbol merupakan segala suatu, baik itu berupa benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, atau gerakan manusia, yang telah diberikan makna tertentu untuk mewakili suatu yang lain. Sehubungan itu, sudah tentu simbol tersebut mempunyai makna atau arti yang oleh masyarakatnya dapat difahami atau dihayati bersama. Selain itu pula, suatu simbol tersebut lazimnya memiliki bentuk dan isi. Bentuk simbol itu dapat dilihat dalam wujud zahiriahnya, sedangkan isi daripada simbol itu pula dapat dilihat daripada arti atau makna yang dikandunginya.

Selanjutnya beliau menambahkan, bahwa simbol juga berfungsi sebagai sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan pelbagai makna dalam bentuk yang dapat dimengerti. Baik itu dalam bentuk gagasan-gagasan (*ideas*), sikap-sikap (*attitudes*), pertimbangan-pertimbangan (*judgement*), hasrat-hasrat (*longing*) atau kepercayaan-kepercayaan (*biliefs*), mahupun abstraksi-abstraksi daripada pengalaman tertentu (*abstractions from experience fixed*).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Geertz di atas, maka musik juga boleh dikatakan sebagai suatu simbol. Memandang bahwa musik itu boleh dianalogikan sebagai suatu benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, atau pergerakan manusia yang sudah diberikan makna oleh manusia itu sendiri. Selanjutnya, musik tidak hanya dapat dimaknai, melainkan ia juga dapat digunakan untuk menyampaikan makna. Salah satunya adalah makna simbolik, yang bermaksud bahwa musik tersebut merujuk kepada suatu makna yang ingin disampaikan. Oleh itu, sememangnya musik sebagai makna simbolik lazimnya sudah menjadi fenomena umum yang telah berlaku dalam masyarakat sebagai pemiliknya.

Berkenaan dengan gonggong burogong, yang nota bene masuk dalam salah satu genre musik, bagi masyarakat setempat ia telah memberikan simbol sebagai identitas daripada masyarakat Melayu Pasir Pengaraian dalam pelbagai dimensi yang ada. Tidak dapat dinafikan lagi, kewujudan gonggong burogong telah menyatupadu dalam kehidupan mereka. Persoalan ini dapat dilihat dalam pelbagai kegiatan seni budaya, yang telah menampakkannya ia sebagai suatu penyampai ataupun pemberi makna kepada masyarakat Melayu Pasir Pengaraian.

Menurut Taslim, gonggong burogong dalam masyarakat Rokan Hulu senantiasa digunakan dalam pelbagai kegiatan adat dan budaya. Bak kata pepatah, "*buasal mangko bubuloh, dek lai sobob mangko monjadi* (berasal makanya berbuluh, karena ada sebab makanya menjadi)". Dalam kaitan ini beliau menambahkan pula, "*Bagi masyarakat Rokan Hulu, bilo dalam sebuah acara itu indo menghadirkan gonggong burogong, mako dapek dikatokan ibarat makan indo teraso garam atau kurojo olun sudah, rundiang olun solosai. Mako hambar teraso, gonggong burogong harus lai dalam kenduri tersebut* (bagi masyarakat Rokan Hulu apabila dalam suatu acara itu tidak menghadirkan gonggong burogong, maka dapat dikatakan ibarat makan tidak terasa garam atau kerja belum sudah, runding belum selesai. Maka hambar terasa, oleh itu gonggong burogong harus ada dalam majlis tersebut (wawancara 20 November 2020).

Mengikut pernyataan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa keberadaan gonggong burogong amat penting bagi keberlangsungan suatu kegiatan budaya dalam masyarakat Pasir Pengaraian khususnya, masyarakat Rokan Hulu umumnya. Urgensi daripada keberadaan gonggong burogong ini dapat dilihat pada kenduri perkahwinan yang diselenggarakan di luar kawasan Rokan Hulu oleh masyarakat Melayu Rokan Hulu. Meskipun mereka telah berpindah ke kawasan lainnya, namun tetap gonggong burogong tersebut selalu dipersembahkan untuk suatu prosesi perkahwinan. Walaupun mereka mesti mendatangkan gonggong burogong tersebut dari Rokan Hulu untuk prosesi penyambutan pengantin lelaki pada kenduri perkahwinan itu.

Sudah tentu untuk menjayakannya memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk mendatangkan kumpulan gonggong burogong tersebut. Namun dengan alasan untuk mengekalkan marwah, dalam hal ini berkaitan dengan identitas ataupun simbol sebagai masyarakat Melayu Rokan Hulu, maka persoalan biaya tidak menjadi masalah. Ini bermakna, mengekalkan atau memelihara budaya sebagai simbol atau identitas bagi masyarakat Melayu Rokan Hulu, jauh lebih penting daripada kerugian keuangan. Dalam konteks ini, kadangkala muncul ungkapan dalam masyarakat Melayu Rokan Hulu yang mengatakan, "*biarlah mati anak asal jangan mati adat.*" Terkesan ungkapan ini agak berlebihan, namun itulah kesan yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Rokan Hulu demi untuk mengekalkan marwah adat resam budaya yang telah lama hidup di tengah-tengah kehidupan mereka. Kematian seorang anak dapat mengorbankan satu nyawa, namun kematian adat dapat mengorbankan banyak nyawa.

Berikut ini dijelaskan pula oleh Taslim berkaitan dengan pelbagai kegiatan adat dan budaya dalam masyarakat Rokan Hulu, di mana gonggong burogong sering digunakan dalam aktivitas tersebut, yaitu:

1. Kenduri perkahwinan, sebagaimana di dalamnya terdapat suatu prosesi *mumutuih robek* (memutus ikatan) tali rotan saga yang direntangkan untuk selanjutnya diputuskan sebagai suatu seremonial yang mengisyaratkan pengantin lelaki diperbolehkan masuk.
2. Penyambutan tetamu agung, yang dahulunya untuk menyambut raja dari lima luhak (*limo payong sekali kombang*), antaranya kerajaan Tambusai, Rambah, Kepenuhan, Kunto Darussalam, dan Rokan IV Koto. Dalam penyambutan tersebut terdapat tarian tepak sirih yang terdiri dari dua macam yaitu untuk raja dan pembesar. Selain itu, gondang burogong juga digunakan untuk penyambutan para pembesar yang datangnya dari luar kawasan lima luhak.
3. Kenduri berkhatan, sebagaimana majlis ini diselenggarakan untuk melaksanakan sunat rasul bagi anak lelaki yang dianggap sudah cukup usia, lazimnya dalam usia 10 tahun hingga 12 tahun. Dahulunya berkhatan ini dilakukan secara tradisional oleh seorang dukun kampung, namun sekarang sudah sangat jarang sekali hal itu didengar bahkan hampir tidak pernah. Namun berkhatan tersebut sudah dilakukan secara medis oleh seorang dokter.
4. Menutup zakat, kegiatan ini dahulunya merupakan kenduri yang dilakukan setelah membayar zakat sebanyak 5 atau sehingga 7 kali. Namun kini kegiatan ini sudah sangat jarang sekali dijalankan, malah hampir tidak terdengar lagi khabar berkaitan dengan acara yang satu ini.
5. Hari-hari besar keagamaan, seperti mualid nabi, isra miraj, mandi *potang bolimau* dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan serta hari-hari besar nasional, seperti hari kemerdekaan, dan sebagainya.
6. Ketika pembukaan gelanggang tempat berlatih silat, sebagaimana lazimnya gondang burogong juga dipersembahkan.
7. Untuk hiburan dalam pelbagai acara. Dalam konteks ini, sekiranya majlis itu tidak menyelenggarakan prosesi peradatan, maka disarankan untuk menegakkan bendera kuning di tempat acara tersebut. Dengan maksud adat itu dinaungi oleh lembaga, lembaga dinaungi oleh kerajaan.

Selain itu, informan juga menambahkan bahwa gondang burogong telah digunakan sebagai sarana untuk memberitahukan bahwa adanya suatu acara yang akan diresmikan atau *dilewakan* (wawancara 20 November 2020).

Berbalik kepada perbincangan yang berkaitan dengan simbol, pada hakikatnya kehidupan manusia adalah berasaskan pada simbol. Contohnya apa yang terkandung dalam bahasa sehinggalah kita dapat memahami suatu pengetahuan budaya daripada satu generasi ke generasi berikutnya. Simbol juga digunakan untuk menyebarkan agama, terkhusus hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan makna daripada kehidupan. Selain itu pula, simbol juga menjadi penting dalam seni yang merupakan tempat sentral daripada kesenangan kehidupan manusia, serta ia dapat mengekalkan kestabilan emosional. Oleh itu, hanya manusia yang mempunyai simbol-simbol yang kompleks yang berlaku dalam bahasa, agama, dan seni (Kaemmer, 1993).

Seperti yang telah dijelaskan, huraian berikut akan menggunakan dua variabel yaitu alat musik, serta fungsi musik dalam kaitannya dengan aspek budaya lainnya. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dihuraikan satu per satu daripada dua variabel tersebut.

Makna Simbolik Dilihat Dari Variabel Alat Musik (Instrumen)

Mengingat kembali berkaitan dengan formasi daripada gonggong burogong, lazimnya ia memiliki tiga jenis alat musik yaitu alat musik celempung, gonggong, dan ogong. Alat musik celempung dimainkan oleh dua orang yang dipanggil dengan pemain pelalu dan peningkah. Alat musik gonggong juga dimainkan oleh dua orang dengan penyebutan yang sama yaitu pemain pelalu dan peningkah, dan seorang lagi ialah pemain ogong. Dengan demikian, dalam satu gonggong burogong dalam bentuk asalnya, hanya terdiri daripada lima orang pemain saja.

Namun dalam kondisi hari ini, kadangkala jumlah pemain telah dilakukan penambahan mengikut keperluan suatu persembahan. Contohnya dengan menambah satu atau lebih pemain untuk setiap alat musik yang ada. Biasanya ini dilakukan apabila adanya permintaan daripada pihak yang mengundang untuk suatu persembahan yang lebih besar lagi. Tentu konsekuensinya pihak yang menjemput harus menambah bayaran untuk persembahan tersebut. Akan tetapi, permintaan akan hal ini sangatlah jarang berlaku dengan pelbagai pertimbangan teknikal, dan juga berkaitan dengan besaran biaya yang mesti dikeluarkan oleh pihak yang mengundang.

Pada gonggong burogong yang ada dalam masyarakat Pasir Pengaraian ini, ia boleh dimainkan oleh kaum lelaki, perempuan, atau gabungan daripada kedua-duanya. Tiada suatu peraturan yang menyatakan bahwa hanya jenis kelamin tertentu saja yang dibenarkan untuk bermain gonggong burogong. Selain itu, dalam konteks bentuk persembahannya, gonggong burogong ini boleh dimainkan secara bersendirian (lazimnya persembahan dalam bentuk hiburan), atau dimainkan untuk penyokong daripada kegiatan budaya lain (lazimnya dalam bentuk persembahan yang memiliki nilai-nilai sakralitas), sebut saja untuk mengiringi pencak silat (Amrizal, wawancara 10 September 2019).

Berdasarkan wawancara dengan informan, beliau menyatakan bahwa bentuk persembahan kumpulan gonggong burogong Kelinco ini terdiri daripada dua macam. Bentuk pertama dinamakan bentuk budaya, di mana dalam bentuk ini repertoir yang dimainkan adalah repertoir yang sudah ada atau boleh dikatakan yang sudah baku, yang di dalamnya terdapat melodi *ratok*. Antara repertoir tersebut adalah Senayong, Satu-satu, Ontak kudo, dan sebagainya yang lazimnya dimainkan pada acara yang bersifat budaya, misalnya untuk mengiringi pencak silat pada majlis perkahwinan, penabalan ketua adat, dan sebagainya. Beliau juga menambahkan bahwa repertoir yang dimainkan dalam konteks budaya ini diperoleh secara turun-temurun yang diajarkan dengan cara lisan (Amrizal, wawancara 10 September 2019).



Gambar 1. Prosesi penyambutan tamu yang dihormati oleh pencak silat dengan iringan gondang burogong dalam bentuk asalnya yang dimainkan oleh gabungan lelaki dan perempuan (dokumentasi Sukron)

Sedangkan bentuk yang kedua adalah bentuk kolaborasi, di mana sudah dilakukan penambahan pelbagai alat musik lainnya. Biasanya dengan menambahkan alat musik moderen misalnya drum, gitar bas, *keyboard*, tamburin, dan sebagainya bergantung kepada keperluan sesebuah persembahan. Kadangkala ditambahkan pula dengan vokal sebagai medium bunyi untuk membawakan lagu-lagu atau persembahan dalam bentuk nyanyian. Dalam bentuk kolaborasi ini, repertoir yang dipersembahkan sudah tentu tidak lagi membawakan repertoir yang sudah baku, melainkan repertoir yang diciptakan baru. Baik itu dalam bentuk komposisi musik baru, atau dalam bentuk aransemen daripada beberapa lagu popular yang ada (Amrizal, wawancara 10 September 2019).

Gondang burogong dalam bentuk kolaborasi ini bukan saja dilakukan oleh kumpulan Kelinco. Kumpulan gondang burogong yang lain juga pernah melakukan hal yang sama walaupun belum begitu ramai. Malah bentuk kolaborasi gondang burogong ini sudah dipersembahkan dalam pelbagai kegiatan yang dipertandingkan. Baik itu dalam bentuk karya aransemen atau komposisi yang biasanya sumber penciptaannya bertemakan kearifan lokal daripada budaya Rokan Hulu itu sendiri. Lazimnya gondang burogong dalam bentuk ini lebih diminati oleh generasi muda.

Namun ia menjadi sedikit masalah apabila gondang burogong ini dikolaborasikan dengan alat musik *keyboard* yang pastinya telah memiliki *tuning system* yang baku. Pada kondisi seperti ini, alat musik celempong biasanya akan menyesuaikan *tuning system*-nya dengan alat musik *keyboard*. Meskipun hasilnya jarang sekali akan sama persis antara alat musik *keyboard* dengan alat musik celempong tersebut. Dengan demikian, jelaslah bahawa perbezaan antara persembahan dalam bentuk budaya dan persembahan dalam bentuk kolaborasi daripada kumpulan gondang burogong Kelinco yang ada di Pasir Pengaraian ini. Di mana masing-masing bentuk persembahan telah mempunyai fungsinya dalam pelbagai aktiviti seni budaya yang ada dalam masyarakat Pasir Pengaraian, Rokan Hulu.



Gambar 2. Alat musik celempong dan *ghembang* yang dikolaborasikan dengan alat musik modern (dokumentasi Sukron)



Gambar 3. Gondang burogong yang sudah dikolaborasikan dengan pelbagai alat musik dan vokal (dokumentasi Sukron)

Dilihat daripada perbedaan alat musik yang digunakan dalam bentuk persembahan gondang burogong ini, maka ia dapat memberikan simbol berkenaan mana persembahan dalam bentuk budaya, dan mana pula persembahan dalam bentuk kolaborasi. Masyarakat pengguna gondang burogong di Pasir Pengaraian khususnya dan di Rokan Hulu umumnya, akan mengetahui bentuk persembahan gondang burogong yang asli dan mana pula yang sudah dilakukan penambahan daripada aspek alat musik. Fenomena ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa keberadaan pelbagai alat musik yang ada dalam gondang burogong, baik itu dalam bentuk budaya mahupun dalam bentuk kolaborasi, telah memberikan pesan kepada masyarakat berkenaan majlis yang sedang diselenggarakan.

Jika alat musik yang digunakan masih dalam bentuk semula jadi (asli), maka itu petanda bahwa keberadaan gondang burogong pada majlis tersebut adalah dalam konteks penyokong daripada aktiviti adat budaya lain. Lazimnya kegiatan adat budaya tersebut memiliki nilai sakralitas, misalnya untuk mengiringi pencak silat, penyambutan tetamu agung, tepuk tepung tawar, penobatan ketua adat, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, keberadaan gondang burogong dalam acara tersebut tidak boleh ditiadakan, karena akan mengurangkan nilai-nilai sakralitas daripada kegiatan adat budaya tersebut. Nilai-nilai sakralitas dalam suatu majlis budaya, oleh masyarakat setempat sangatlah dipelihara keberadaan serta keberlangsungannya.

Sedangkan apabila alat musik yang digunakan telah ditambah dengan alat musik lain, maka dapatlah difahami bahwa keberadaan gondang burogong dalam acara tersebut hanyalah untuk hiburan semata. Biasanya repertoir yang dimainkan sudah dalam bentuk komposisi ataupun aransemen ciptaan baru, dan juga dalam acara tersebut tidaklah memiliki nilai-nilai yang disakralkan. Ini bermakna, keberadaan alat musik dalam gondang burogong tersebut telah memberikan simbol tentang status atau substansi daripada suatu acara yang sedang dilaksanakan. Adakah acara tersebut memiliki nilai-nilai sakralitas yang mesti dikekalkan, atau hanya setakat hiburan saja. Oleh itu, keberadaan suatu alat musik, baik itu ia dalam bentuk asal atau yang sudah dikolaborasikan, telah menjadi petanda esensi daripada suatu acara yang sedang dilaksanakan.

Makna Simbolik Dilihat Dari Variabel Fungsi Musik Dalam Kaitannya Dengan Aspek Budaya Lain

Mengulang penjelasan Kaemmer, bahwa untuk membincangkan persoalan makna berkenaan dengan musik, sudah tentu amat sukar untuk tidak mengaitkannya dengan isu kegunaan ataupun fungsi daripada musik itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya pandangan subjektif individu terhadap suatu pengalaman, yang dapat memunculkan motivasi untuk berkarya, baik itu dalam bentuk ciptaan mahupun dalam bentuk persembahan musik. Selanjutnya karya tersebut secara langsung ataupun tidak langsung dapat dipastikan ia memiliki kegunaan ataupun fungsi daripada musik itu sendiri. Oleh itu, perlu juga diuraikan yang berkaitan dengan makna simbolik dari perspektif kegunaan ataupun fungsinya apabila dikaitkan dengan aspek budaya lain.

Sebelum penjelasan lebih lanjut, perlu pula dijelaskan substansi penggunaan daripada kata guna atau kegunaan dan kata fungsi dalam ranah kajian etnomusikologi. Meskipun kedua-dua kata ini dalam kaitannya dengan musik, kadangkala ia bertumpang tindih satu sama lain. Namun apa yang telah dijelaskan oleh Kaemmer, dapat memberikan cara pandang untuk memahami substansi daripada arti kedua kata tersebut. Dalam konteks ini Kaemmer menjelaskan, *"To summarize the distinction between function and use, whenever the consequences or results of human action are involved, the term function is more suitable. When the question involves purposes and goals, use is the more appropriate term..."* (1993, pp. 149-150). Jadi jelaslah bahwa substansi daripada kedua-dua perkataan tersebut dalam ranah musik dapat dibedakan antara satu sama lain. Sebagaimana kata fungsi mencakup kepada hal-hal yang merupakan konsekuensi atau hasil daripada perbuatan manusia. Sedangkan kata guna atau kegunaan pula, memiliki substansi yang mencakup maksud dan tujuan daripada musik tersebut.

Menurut penulis, kedua-dua terminologi (fungsi dan kegunaan) ini agak sukar untuk dibedakan esensinya. Malah kadangkala dalam penggunaannya selalu saja tumpang tindih ataupun keliru satu sama lainnya. Persoalan ini dikarenakan kata konsekuensi atau hasil (yang merupakan substansi dari kata fungsi) dengan maksud dan tujuan (yang merupakan substansi dari kata kegunaan), adalah sama-sama merupakan tujuan akhir daripada sesuatu yang dilakukan dalam ranah musik. Sungguhpun begitu, sudah tentu persoalan ini tidaklah menjadi halangan yang signifikan untuk dapat menjelaskan esensi daripada fungsi dan kegunaan gondang burogong dalam masyarakat pemilikinya.

Pada bagian ini pula, makna simbolik gondang burogong dapat dilihat daripada fungsinya dengan kegiatan seni budaya yang lain. Sebagai contoh yaitu gondang burogong yang berfungsi untuk mengiringi pencak silat. Seperti yang diketahui bahwa pencak silat juga merupakan salah satu seni budaya tradisional masyarakat Pasir Pengaraian yang difungsikan dalam pelbagai kegiatan seni budaya lain, yang lazimnya memiliki nilai-nilai sakraliti. Contohnya, pencak silat yang digunakan pada prosesi penyambutan tetamu yang dihormati, penyambutan pengantin lelaki, penobatan pemangku adat, dan sebagainya. Oleh itu, pencak silat sememangnya sudah sejak lama menjadi bagian daripada kegiatan seni budaya masyarakat Pasir Pengaraian, Rokan Hulu. Bersamaan dengan itu pula, keberadaan gondang burogong yang digunakan sebagai pengiring pencak silat, sudah terintegrasi ke dalam kegiatan seni budaya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Menurut Taslim, kedua-dua genre seni tradisional Rokan Hulu ini telah saling berkaitan satu sama lain dalam keberadaannya. Pada acara budaya tertentu, misalnya saja dalam prosesi penyambutan pengantin lelaki, tetamu agung, dan penobatan ketua adat, kedua-dua jenis kesenian tersebut hendaklah dihadirkan dalam bentuk persembahan tunggal. Gondang burogong tidak dapat dimainkan secara bersendirian, begitu sebaliknya pencak silat juga tidak dapat dilakukan secara bersendirian pula. Sekiranya ia dilaksanakan secara bersendirian, maka ia tidak memenuhi syarat untuk dimaknai sebagai fungsinya dalam penyokong kegiatan budaya lainnya (wawancara 20 November 2020).

Beliau menambahkan pula, dalam konteks fungsinya sebagai penyokong suatu kegiatan budaya, sememangnya keterpaduan antara pencak silat dan gondang burogong sudah menjadi kelaziman semenjak dahulunya. Sebab itu dalam budaya masyarakat Melayu Pasir Pengaraian, penggunaan gondang burogong untuk mengiringi pencak silat tidak boleh digantikan dengan bentuk iringan musik lain seperti musik tradisional kompang dan sebagainya. Sehingga pada akhirnya hal ini telah dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai suatu keharusan yang mesti dijalankan. Jadi, adanya keterpaduan dari kedua-dua genre seni ini, barulah ia memiliki syarat untuk dimaknai dalam fungsinya sebagai penyokong kegiatan budaya lainnya (wawancara 20 November 2020).



Gambar 4. Suasana wawancara dengan salah seorang informan Pak Taslim
(dokumentasi Armansyah)

Mencermati sisi lain pula, kolaborasi antara gondang burogong dan pencak silat ini bukan saja setakat menggabungkan dua bentuk seni budaya. Namun ia telah mewujudkan satu bentuk komunikasi yang boleh difahami hanya dalam lingkup orang-orang yang terlibat di dalamnya. Bahasa-bahasa simbol yang muncul, baik itu dalam bentuk bunyi (musik) atau gerak (silat), telah menjadi *common sense* bagi pelaku kedua-dua kesenian tradisional ini. Apakah bentuk hubungan atau bentuk komunikasi yang ada antara kedua-dua bentuk seni ini, Amrizal turut menjelaskan sebagai berikut:

Mengapo di dalam gondang burogong ko dibuekkan pencak silat, sobob kato-kato yang lai di dalam celempong itu dimainkan dek urang yang busilek itu. Pemain silek dapek memahami apo yang dimaksudkan dek celempong atau gondang. Makna dari celempong ko dicurahkan keadosilek itu. Pemain celempong ataupun gondang harus mengoroti juo terhadap pesilek. Jadi, pemain gondang burogong memahami pesilek, dan pesilek memahami pemain gondang burogong. Bilo masonyo langkah pesilek burobah bugolun, langkah seposan, alang bebegas dan lain-lainnyo dilakukan dalam silek, mako pemain gondang burogong mesti dapek memborikan respon yang sesuai (wawancara 10 September 2019).

Terjemahan:

Mengapa pencak silat diadakan dalam gondang burogong, karena perkataan yang terkandung dalam celempong itu diamalkan oleh orang yang bersilat. Pemain silat dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh celempong atau gondang. Makna daripada celempong ini dicurahkan kepada silat tersebut. Pemain celempong ataupun gondang juga harus mengerti terhadap pesilat. Dengan demikian, pemain gondang burogong memahami pesilat, dan pesilat memahami pemain gondang burogong. Apabila tiba masanya langkah pesilat *burobah bugolun, langkah seposan, alang bebegas* dan lain-

lainnya dilakukan dalam silat, maka pemain gondang burogong mesti dapat memberikan respon yang bersesuaian (wawancara 10 September 2019).

Dari penjelasan di atas, mengenai penggunaan gondang burogong sebagai pengiring pencak silat, ia telah memberikan karakteristik bahwa gondang burogong yang ada dalam masyarakat Pasir Pengaraian memiliki fungsi dalam kaitannya sebagai penyokong suatu kegiatan budaya lain. Karakteristik ini secara tidak langsung dapat dilihat sebagai suatu makna simbolik yang dimiliki oleh gondang burogong. Keterpaduan antara pemain gondang burogong dengan pemain silat ini juga dapat dilihat daripada bagaimana pemain silat dapat menterjemahkan melodi yang dihasilkan oleh alat musik celempong dan gondang ke dalam gerakan silat mereka. Demikian pula sebaliknya, apabila pemain silat akan melakukan pelbagai perubahan gerakan silatnya, maka secara langsung pemain gondang burogong dapat memahami dan akan mengganti repertoir yang disesuaikan dengan gerakan pesilat tersebut.

Persefahaman antara pemain gondang burogong dan pencak silat ini, tentunya diperoleh daripada simbol-simbol yang diciptakan dan dipersetujui antara mereka. Maknanya, simbol-simbol ini telah menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan makna ataupun maksud yang diinginkan oleh pemain gondang burogong dan pencak silat. Bahasa simbolik yang berlaku di sini dapat dilihat dalam konteks keperluan internal, karena hal tersebut tidak sepenuhnya dapat difahami oleh orang lain selain daripada pemain gondang burogong dan pencak silat yang sama-sama berada dalam satu persembahan. Mengenai fungsi simbol-simbol ini bagi pemain gondang burogong dan pemain silat, adalah lebih kepada isyarat untuk menciptakan pelbagai variasi dalam persembahannya.

Sedangkan dalam konteks eksternal, bagi penonton yang sedang menyaksikan persembahan tersebut, simbol-simbol ini juga dapat ditafsirkan secara berbeda. Pelbagai simbol itu bukan saja dimaknai sebagai suatu isyarat untuk menciptakan variasi, malah boleh juga dimaknai bergantung kepada persepsi yang dimiliki oleh setiap individu daripada penonton. Sebagai contoh, ada penonton yang mengatakan akan terjadinya pertarungan yang lebih menarik antara pesilat, ada pula yang mengatakan pertarungan akan mencapai kemuncaknya, atau ada pula yang mengatakan pertarungan akan berakhir tidak lama lagi (Amrizal, wawancara 10 September 2019). Dengan demikian, dalam konteks eksternal ini simbol-simbol tersebut boleh saja difahami secara *arbitrary* oleh para penonton yang sedang menyaksikannya.



Gambar 5. Pencak silat dengan iringan gondang burogong (dokumentasi Armansyah)

Tambahan pula, dalam masyarakat Pasir Pengaraian eksistensi gondang burogong merupakan satu perkara yang mustahak diadakan. Lebih-lebih lagi apabila terdapat kegiatan budaya yang memiliki nilai-nilai sakralitas yang tidak boleh dilanggar pantang larangnya. Contohnya pada kenduri perkahwinan, persembahan gondang burogong mesti diadakan. Baik itu untuk hiburan tuan rumah dan tetamu yang telah hadir sebelum kedatangan pengantin lelaki, terlebih lagi untuk mengiringi pencak silat apabila tibanya pengantin lelaki. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh informan yaitu, *“Sobob gondang burogong ko sudah menjadi tradisi, mako sulit untuk moninggakannyo. Banyak masyarakat mengatakan, bilo indo menggunakan gondang burogong di acara kenduri perkahwinan urang tu, mako seolah-olah kenduri itu indo lai* (Karena gondang burogong ini sudah menjadi tradisi, maka sukar untuk ditinggalkan. Ramai masyarakat mengatakan, apabila tidak menggunakan gondang burogong di acara kenduri perkahwinan mereka, maka seolah-olah kenduri tersebut tidak ada)” (Taslim, wawancara 20 November 2020).

Kenyataan di atas tidaklah berlebihan jika dikatakan tanpa gondang burogong, maka kenduri itu tidaklah ada. Hal ini dapat ditafsirkan atau dimaknai bahwa kewujudan gondang burogong untuk mengiringi pencak silat dalam kenduri perkahwinan, adalah dalam konteks untuk menjaga sakralitas daripada prosesi penyambutan pengantin lelaki. Bagi masyarakat setempat, untuk mengiringi pencak silat tidak boleh digantikan dengan iringan lainnya selain daripada gondang burogong itu sendiri. Jika berlaku penyimpangan, dalam arti kata iringan gondang burogong ditiadakan atau digantikan dengan bentuk iringan lain, maka biasanya prosesi penyambutan pengantin lelaki tersebut akan menjadi “buah bibir” bagi masyarakat setempat. Walaupun kenduri perkahwinan tersebut masih dibenarkan dan sudah tentu tidak mendapatkan sangsi sosial. Namun persoalan ini akan menjadi perbualan di kalangan masyarakat, dengan asumsi telah melakukan perihal yang di luar daripada kelaziman dalam adat istiadat yang selama ini telah dilakukan (Taslim, wawancara 20 November 2020).



Gambar 6. Prosesi penyambutan pengantin lelaki oleh pencak silat dengan iringan gondang burogong (dokumentasi Armansyah)

Tampak jelas bahwa fungsi gondang burogong tersebut telah menjadi identitas ataupun simbol dari masyarakat Pasir Pengaraian melalui suatu kegiatan budaya. Dengan keberadaan gondang burogong dalam kenduri perkahwinan, maka dapatlah dikenali bahwa yang sedang menyelenggarakan majlis tersebut adalah masyarakat Pasir Pengaraian khususnya ataupun Rokan Hulu umumnya. Dalam konteks ini pula, gondang burogong telah digunakan sebagai keperluan eksternal untuk menyampaikan makna ataupun maksud suatu acara kepada khalayak ramai. Gondang burogong telah dijadikan rujukan bahwa yang sedang melangsungkan kenduri perkahwinan itu adalah masyarakat Melayu Pasir Pengaraian, atau lebih luas lagi masyarakat Melayu Rokan Hulu.

Kesimpulan

Mencermati besarnya tantangan bagi seni tradisional untuk tetap *survive*, satu di antaranya adalah gondang burogong, pelbagai sumbangan diperlukan baik dalam bentuk moral ataupun material. Dalam bentuk moral dapat dilakukan dengan menggali potensi-potensi daripada kesenian tradisional ini dalam wujud pelbagai penelitian. Untuk selanjutnya hasil daripada penelitian tersebut dapat berkontribusi bagi memperkaya literasi yang berkaitan dengan kearifan lokal ini. Dengan maksud itulah penelitian ini dilakukan, agar gondang burogong yang nota bene merupakan salah satu *indigenous* Rokan Hulu yang masih wujud dan tetap difungsikan oleh masyarakat pemiliknya.

Makna simbolik yang dijelaskan dari perspektif peranan alat muzik yang digunakan dan fungsinya sebagai penyokong kegiatan budaya lainnya, jelas menunjukkan bahwa gondang burogong telah menjadi identitas bagi masyarakat Pasir Pengaraian. Fenomena ini dapat dilihat manakala masyarakat Melayu Rokan Hulu tersebut sedang menyelenggarakan pelbagai kegiatan seni dan budaya. Bahkan ada semacam konsensus ataupun permuafakatan bersama yang tidak termaktub dalam masyarakat Melayu Rokan Hulu, bahawa bilamana mereka ingin menganjurkan suatu acara budaya, kewujudan gondang burogong perlu menjadi bahagian daripada aktiviti tersebut.

Sehingga telah menjadi satu perasaan bersama pula, bilamana gondang burogong tidak dipersembahkan dalam suatu kegiatan budaya, maka kegiatan majlis tersebut tidak mendapat tempat di hati masyarakat. Ataupun nantinya kegiatan ini akan menjadi perbicangan di khalayak ramai. Semacam stigma yang mengatakan kurang menghargai adat, ataupun lebih tegas lagi dapat dikatakan “tidak beradat”. Sebab itu, kewujudan gondang burogong ini semacam mustahak untuk diadakan, terutama sekali di majlis perkahwinan di mana saja mereka berada. Ini disebabkan gondang burogong telah menjadi identitas yang sudah bersebuti dengan masyarakat Pasir Pengaraian yang ada di Kabupaten Rokan Hulu.

SENARAI RUJUKAN

- Aesijah, Siti. (2007). Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Kotekan. *Harmonia: Journal of arts research and Education*, Vol. 8, No. 3.
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Blacking, J. (1995). *Music, Culture, Experience*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Brown, I. J. (2002). “Kolaborasi: Permasalahan dan Prospek”, in *Menimbang Praktek Pertukaran Budaya: Kolaborasi, Misi, Sumber dan Kesempatan* (pp. 9-25), edited by Pia Alisyahbana dan Sal Murgianto, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Hood, M. (1971). *The Ethnomusicology*. Ohio: The Kent State University Press.
- Kaemmer, E. J. (1993). *Music in Human Life*. Austin: University of Texas Press.
- Lia Wardani. (2016). Bentuk Penyajian Gondang Borogong Pada Upacara Perkawinan Di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu-Riau. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1 (1), 98-105.
- Merriam, P. A. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Nettl, B. (1964). *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York: Free Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). London: Sage Publications.

Informan:

Nama : Taslim
 Usia : 72 tahun
 Pekerjaan : Petani dan Seniman
 Perhargaan : Mendapatkan gelar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai maestro di bidang sastera lisan (*koba* dan *onduo*).

Nama : Amrizal
 Usia : 60 tahun
 Pekerjaan : Petani dan Seniman